

PEMBANGUNAN EKONOMI INKLUSIF MELALUI NILAI ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL Studi pada Komunitas Muallaf Yayasan Alyumna Candi Kuning Bali

Mustaqim Makki

STAI Nurul Huda Kapongan Situbondo
mustaqimmakky@gmail.com

Azisi

STAI Nurul Huda Kapongan Situbondo
faizanur894@gmail.com

Abstrak: *This study examines the development of inclusive economy in the muallaf community through the application of Islamic values and local wisdom, with a case study of the Alyumna Candi Kuning Foundation in Bali. Previous studies have less explored the muallaf community in the context of economic development, especially in non-Muslim areas such as Candi Kuning Bedugul, thus this study fills this gap. This research offers a new approach by combining Islamic values, such as the development of inclusive economic empowerment, the contribution of zakat and infaq implementation concepts, and Balinese local wisdom such as gotong royong and tri hita karana to strengthen the economy of the muallaf community. The research uses a qualitative approach with a case study method. Data was collected through in-depth interviews, field observations, and document analysis. Thematic analysis was used to understand the application of Islamic values and local wisdom in economic mentoring activities for the muallaf community. The research shows that the integration of religious values and local wisdom can strengthen the community economy, create social solidarity, and support inclusive economic development. The religion and local culture-based approach has proven effective in addressing the economic challenges of the Alyumna Foundation's muallaf community. Research recommendations include the development of policies that support inclusive economic models based on religious and local cultural values. Governments and organizations can adopt this approach to assist other communities in Indonesia.*

Kata Kunci: Pembangunan ekonomi inklusif, nilai Islam, kearifan lokal, komunitas muallaf, Bali.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi yang inklusif telah menjadi salah satu isu utama dalam agenda pembangunan berkelanjutan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam konteks global, pembangunan ekonomi inklusif tidak hanya bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memastikan bahwa hasil dari pertumbuhan tersebut dapat dirasakan oleh



15-16 Oktober 2024

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 1249

seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama, etnis, atau sosial ekonomi. Hal ini menjadi semakin penting di Indonesia, negara yang kaya akan keberagaman budaya dan agama. Dengan populasi yang terdiri dari berbagai suku dan agama, pendekatan inklusif ini menjadi sangat relevan, terutama di komunitas-komunitas yang berada di wilayah minoritas agama tertentu, seperti komunitas mualaf di Bali. Keterlibatan semua elemen masyarakat dalam proses pembangunan ekonomi tidak hanya akan memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga memperkaya keragaman yang ada.

Di Bali, yang dikenal sebagai pusat budaya Hindu di Indonesia, terdapat komunitas mualaf yang berkembang, salah satunya adalah komunitas yang berada di bawah naungan Yayasan Alyumna di Candi Kuning, Bedugul. Mualaf di wilayah ini menghadapi tantangan sosial dan ekonomi yang signifikan, terutama terkait dengan adaptasi terhadap lingkungan yang mayoritas non-Muslim. Tantangan ini mencakup stigma sosial, kesulitan dalam akses pendidikan, serta peluang kerja yang terbatas. Yayasan Alyumna, sebagai lembaga sosial, memainkan peran penting dalam mendampingi dan memberdayakan komunitas mualaf ini melalui pendekatan berbasis nilai-nilai Islam serta kearifan lokal Bali. Dukungan yang diberikan oleh yayasan ini tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup pendidikan dan pelatihan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing komunitas.

Penelitian ini berfokus pada integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam upaya pembangunan ekonomi inklusif di komunitas mualaf Candi Kuning. Nilai-nilai Islam seperti keadilan, kesejahteraan bersama, dan solidaritas sosial, serta instrumen ekonomi syariah seperti zakat dan infaq, digunakan sebagai landasan untuk memperkuat ekonomi komunitas. Dengan memanfaatkan zakat dan infaq, komunitas ini dapat mengembangkan usaha kecil yang berkelanjutan, yang tidak hanya memberikan sumber pendapatan, tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi anggota komunitas lainnya. Di sisi lain, kearifan lokal Bali, termasuk konsep gotong royong dan Tri Hita Karana, berperan dalam menciptakan kesatuan sosial dan kolaborasi dalam masyarakat. Sinergi antara kedua pendekatan ini dianggap memiliki potensi untuk menciptakan model pembangunan ekonomi yang tidak hanya inklusif, tetapi juga berkelanjutan, di mana semua pihak saling mendukung untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Toleransi dan keragaman merupakan elemen penting dalam proses pembangunan ekonomi inklusif. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, penguatan ekonomi inklusif dapat dicapai dengan memberikan dana untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta mendukung ekonomi mandiri di berbagai komunitas. Dengan memberikan akses kepada UMKM, pemerintah dan lembaga sosial dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, di mana setiap individu merasa memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Hal ini juga menciptakan ruang bagi dialog antarbudaya dan antaragama, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial di masyarakat. Melalui kerjasama dan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat sipil, dan sektor swasta, pembangunan ekonomi inklusif dapat terwujud dengan lebih efektif dan berkelanjutan.

Penguatan keyakinan dalam bentuk tolong-menolong, yang dalam istilah Islam dikenal dengan ta'awun, juga menjadi pilar penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan berdaya saing. Konsep ta'awun mengajarkan pentingnya saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pembangunan ekonomi, ini berarti bahwa anggota komunitas harus saling mendukung dalam usaha dan kegiatan ekonomi mereka. Dengan membangun jaringan dukungan yang kuat, komunitas dapat lebih mudah mengatasi



tantangan yang ada dan memanfaatkan peluang yang tersedia. Selain itu, prinsip tolong-menolong ini juga menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang dapat memperkuat ketahanan sosial di tengah berbagai tantangan yang dihadapi, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal, serta penguatan toleransi dan keragaman, menjadi kunci untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

TUJUAN PENULISAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Bali dapat diintegrasikan dalam pembangunan ekonomi inklusif komunitas mualaf di Candi Kuning. Secara khusus, penelitian ini berusaha untuk:

1. Mengeksplorasi penerapan nilai-nilai Islam dalam pengembangan ekonomi komunitas mualaf.
2. Menganalisis peran kearifan lokal dalam memperkuat solidaritas sosial dan mendukung pembangunan ekonomi di komunitas mualaf.
3. Menawarkan rekomendasi kebijakan yang relevan untuk mengoptimalkan pembangunan ekonomi berbasis agama dan budaya lokal.

Penelitian ini memiliki signifikansi penting, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini mengisi kesenjangan literatur tentang peran nilai-nilai religius dan kearifan lokal dalam konteks pembangunan ekonomi inklusif, khususnya pada komunitas mualaf di wilayah mayoritas non-Muslim. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pendekatan baru dalam studi ekonomi Islam dan pembangunan masyarakat berbasis nilai-nilai lokal.

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan, lembaga pemerintah, dan organisasi non-pemerintah dalam merancang program pemberdayaan ekonomi bagi komunitas-komunitas yang rentan, seperti mualaf. Dengan mengadopsi pendekatan berbasis nilai agama dan budaya lokal, diharapkan dapat tercipta model pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di seluruh Indonesia.

NILAI ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL : TOLERANSI DAN KERAGAMAN

Dalam konteks pembangunan sosial dan ekonomi, integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan harmonis, khususnya di tengah keragaman agama dan budaya seperti di Indonesia. Islam sebagai agama yang universal mengajarkan prinsip-prinsip toleransi, (Nurzami & Nurzami, 2006) keadilan, dan kesejahteraan sosial. Di sisi lain, kearifan lokal yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia—seperti konsep *gotong royong* di Jawa atau *Tri Hita Karana* di Bali—menawarkan pandangan dan praktik sosial yang sangat relevan dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan antar masyarakat. Dengan memahami kedua elemen ini, kita dapat menciptakan model pembangunan yang tidak hanya berfokus pada ekonomi, tetapi juga memperkuat harmoni sosial di tengah perbedaan. (Unayah et al., 2016)

- I. Nilai-nilai Islam tentang Toleransi dan Keragaman



- a. Kesetaraan (al-Musawah) Dalam Islam, semua manusia dianggap setara di hadapan Allah, tanpa memandang suku, ras, atau agama. Prinsip ini tercermin dalam ayat Al-Qur’an, seperti pada Surat Al-Hujurat ayat 13, yang menekankan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan adalah bagian dari kehendak Allah dan harus diterima sebagai aspek penting dalam kehidupan sosial. (Muis & Muis, 2021)
- b. Keadilan (al-‘Adl): Keadilan sosial merupakan prinsip fundamental dalam Islam. Keadilan bukan hanya mencakup aspek hukum, tetapi juga menyangkut kesejahteraan dan distribusi ekonomi yang merata. Dalam konteks ini, pembangunan ekonomi inklusif yang berbasis nilai-nilai Islam berusaha menciptakan keadilan sosial bagi semua anggota masyarakat, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda.
- c. Kasih Sayang (ar-Rahmah): Salah satu nilai utama dalam Islam adalah kasih sayang kepada sesama makhluk. Kasih sayang tidak terbatas hanya pada umat Muslim, tetapi juga mencakup semua makhluk Allah, baik manusia maupun lingkungan. Ini memberikan dasar yang kuat untuk membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keragaman.
- d. Hak Asasi dan Kebebasan Beragama: Islam mengakui kebebasan beragama, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 256, yang menyatakan bahwa "tidak ada paksaan dalam agama". Ini menegaskan bahwa setiap individu berhak memilih keyakinannya sendiri tanpa ada tekanan atau paksaan, dan dalam masyarakat yang beragam, Islam menganjurkan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan tersebut. (Adila et al., 2020)

Dalam masyarakat yang heterogen, nilai-nilai Islam yang mengutamakan keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan dapat menjadi panduan untuk mempromosikan kehidupan yang harmonis di tengah keragaman. (Timisela et al., 2020)

2. Kearifan Lokal dan Konsep Toleransi serta Keragaman

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas. Kearifan ini sering kali mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang selaras dengan alam, menjaga keseimbangan sosial, dan menghargai keragaman. (Manara & Manara, 2018) Di Bali, misalnya, terdapat sejumlah kearifan lokal yang sangat mendukung pembangunan ekonomi inklusif dan toleransi antar kelompok agama.

- a. Gotong Royong: Salah satu kearifan lokal yang menjadi ciri khas banyak daerah di Indonesia, termasuk Bali, adalah *gotong royong*. Konsep ini menekankan kerjasama kolektif dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial maupun ekonomi. Dalam konteks pembangunan komunitas mualaf, *gotong royong* dapat digunakan untuk memperkuat solidaritas sosial dan membangun ekonomi yang inklusif, di mana semua anggota masyarakat terlibat aktif dalam proses pembangunan tanpa memandang latar belakang agama. (Ipandang et al., 2021)
- b. Tri Hita Karana: Di Bali, filosofi *Tri Hita Karana* merupakan konsep yang sangat penting dalam menjaga harmoni. Tiga elemen yang menjadi landasan *Tri Hita Karana* adalah keharmonisan antara manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), manusia dengan sesamanya (*Pawongan*), dan manusia dengan alam (*Palemahan*). Konsep ini sejalan



dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama manusia serta lingkungan. Dalam konteks ekonomi, (Nim. & Nim., 2009) filosofi ini mengajarkan pentingnya keseimbangan antara pembangunan material dan spiritual, serta menjaga lingkungan sebagai bagian integral dari kesejahteraan sosial.

- c. Tat Twam Asi: Ini adalah konsep lain dari kearifan lokal Bali yang bermakna "aku adalah kamu, kamu adalah aku". Konsep ini mencerminkan penghormatan terhadap orang lain, di mana setiap individu dianggap memiliki kesetaraan dan hak yang sama, terlepas dari perbedaan agama, suku, atau latar belakang sosial. Nilai ini sangat relevan dalam membangun hubungan yang harmonis dan inklusif di masyarakat, di mana setiap orang dihargai dan dilindungi hak-haknya. (Laksono & Laksono, 2002)

3. Integrasi Nilai Islam dan Kearifan Lokal dalam Membangun Toleransi dan Keragaman

Di tengah masyarakat yang majemuk seperti di Indonesia, integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif untuk mempromosikan pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjunjung tinggi toleransi dan keragaman. Beberapa bentuk integrasi yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Pendekatan Partisipatif Berbasis Nilai Islam dan Kearifan Lokal: Pembangunan ekonomi inklusif harus melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat. Nilai Islam tentang keadilan sosial dan *gotong royong* sebagai bentuk kearifan lokal dapat digabungkan untuk menciptakan ekonomi kolektif yang melibatkan semua pihak, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang agama minoritas. (Corry, 2013)
- b. Dialog Antaragama Berbasis Kearifan Lokal: Melalui pendekatan *Tri Hita Karana* dan prinsip toleransi Islam, dialog antaragama dapat difasilitasi secara lebih efektif, mengutamakan harmoni dan kerjasama sosial. Komunitas muallaf di Candi Kuning, Bali, misalnya, dapat membangun kerjasama yang erat dengan komunitas Hindu melalui dialog yang menghormati nilai-nilai lokal dan agama masing-masing.
- c. Pengembangan Ekonomi Sosial: Islam mengajarkan konsep zakat, infaq, dan sedekah sebagai instrumen distribusi ekonomi yang adil. (Muis & Muis, 2021) Jika dikombinasikan dengan semangat *gotong royong*, model ekonomi sosial yang inklusif dan berkelanjutan dapat dibangun, di mana sumber daya didistribusikan secara merata untuk kesejahteraan bersama, tanpa diskriminasi terhadap kelompok tertentu.

4. Tantangan dan Potensi

Salah satu tantangan utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal adalah adanya potensi konflik jika interpretasi yang sempit terhadap agama atau budaya diterapkan. Namun, jika nilai-nilai ini dipahami secara inklusif dan diterapkan secara bijaksana, maka dapat dihindari potensi diskriminasi atau eksklusivitas dalam masyarakat. (Nurdin et al., 2017)

Potensi lain dari integrasi ini adalah terciptanya model pembangunan yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan harmoni antar masyarakat yang beragam. Model ini dapat menjadi contoh bagi komunitas lain di Indonesia, yang juga menghadapi tantangan serupa dalam mempromosikan keragaman dan inklusivitas. (Dewi & Hakiki, 2023)



PROFIL KOMUNITAS MUALLAF YAYASAN AL YUMNA CANDI KUNING BALI

Yayasan Muallaf Al Yumna Candi Kuning, Bali, didirikan dengan latar belakang persoalan kompleks yang dihadapi oleh komunitas muallaf di wilayah tersebut. Muallaf, yang secara umum merupakan orang-orang yang baru memeluk agama Islam, sering kali menghadapi tantangan besar dalam kehidupan spiritual, sosial, dan ekonomi mereka. Di lingkungan seperti Candi Kuning II, Bedugul, Bali, jumlah muallaf terus meningkat setiap tahun, baik karena pernikahan maupun karena faktor lain seperti keyakinan pribadi. Namun, perkembangan jumlah muallaf ini belum diiringi dengan keberadaan lembaga atau yayasan yang mampu secara komprehensif merangkul, membina, dan memberikan dukungan yang memadai kepada para muallaf.

Banyak di antara muallaf di wilayah ini harus tinggal di rumah kontrakan atau bahkan menumpang di rumah kerabat karena belum memiliki kemandirian ekonomi yang cukup. Mereka kerap kali terkesan “dibaiat” secara formal saja, tanpa adanya tindak lanjut dalam hal pembinaan yang komprehensif, baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun sosial-ekonomi. Masalah yang dihadapi oleh muallaf di Candi Kuning bukan hanya persoalan material, seperti kebutuhan zakat, tetapi juga melibatkan kebutuhan pembinaan jangka panjang yang meliputi dimensi spiritual, intelektual, dan kemandirian ekonomi.

Persoalan lain yang dihadapi oleh muallaf di Candi Kuning adalah stigma sosial yang sering kali melekat pada mereka, di mana ada anggapan bahwa setelah menjadi Muslim, mereka akan mengalami kesulitan ekonomi atau bahkan menjadi miskin. Hal ini memunculkan kebutuhan mendesak untuk mendirikan lembaga yang mampu memberikan pembinaan holistik dan membantu para muallaf mengembangkan keterampilan serta etos kerja yang dapat menopang kehidupan mereka secara mandiri dan layak.

Berdasarkan persoalan-persoalan tersebut, sejumlah tokoh agama dan muallaf berkoordinasi untuk membentuk sebuah lembaga yang dapat mengakomodasi kebutuhan komunitas muallaf secara lebih baik dan terkoordinir. Maka, pada tanggal 18 Desember 2020, didirikanlah Yayasan Muallaf Al Yumna Bedugul yang secara resmi terdaftar sebagai badan hukum sesuai dengan Surat Keputusan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, tertanggal 16 September 2015, dengan nomor SK No AHU-00520.AH.02.01 Tahun 2015. Yayasan ini juga memiliki Akta Pendirian Yayasan No AHU-0025536.AH.01 Tahun 2020 tertanggal 18 Desember 2020.

Visi

“Menjadi Lembaga Pembinaan Muallaf yang terbaik untuk mewujudkan Insan yang beriman, Mandiri dan bermanfaat .”

Misi

1. Menyelenggarakan Pembinaan dan pendidikan keagamaan keluarga muallaf untuk mewujudkan insan yang beriman dan bertakwa
2. Mengembangkan Lembaga Dakwah yang professional sesuai dengan syariat Islam
3. Mengembangkan Lembaga social yang professional dalam aksi social dan pemberdayaan masyarakat
4. Menyelenggarakan kegiatan kemanusiaan yang berdampak terhadap anggota muallaf dan masyarakat luas.



Salah satu fokus utama Yayasan Al Yumna adalah memberikan pembinaan spiritual yang mendalam kepada para muallaf. Setelah menjadi Muslim, muallaf sering kali memerlukan bimbingan untuk lebih memahami ajaran-ajaran Islam, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan keislaman yang mantap. Program-program pembinaan mencakup pendidikan agama dasar seperti aqidah, fiqih, dan akhlak, serta kajian-kajian yang membantu para muallaf mengembangkan keimanan dan wawasan mereka tentang Islam. Selain itu, yayasan juga memberikan pelatihan intelektual untuk memperkuat pemahaman mereka tentang aspek-aspek kehidupan Islami dan bagaimana mereka dapat berperan aktif dalam masyarakat.

Yayasan Al Yumna menyadari bahwa untuk mencapai kemandirian ekonomi, para muallaf harus dilengkapi dengan keterampilan dan etos kerja yang kuat. Salah satu misi yayasan adalah membekali para muallaf dengan keterampilan praktis yang dapat mereka gunakan untuk mengembangkan usaha atau mendapatkan pekerjaan yang layak. Dalam hal ini, yayasan berusaha untuk menyelenggarakan pelatihan keterampilan di bidang pertanian, kerajinan tangan, perdagangan, dan berbagai bidang usaha lain yang sesuai dengan potensi lokal di Bedugul. Melalui pemberdayaan ekonomi ini, yayasan berharap para muallaf tidak lagi bergantung pada bantuan dari orang lain dan dapat menjadi mandiri secara ekonomi.

Yayasan Al Yumna juga berperan dalam memberikan dukungan sosial kepada muallaf, terutama mereka yang menghadapi kesulitan dalam kehidupan keluarga. Pembinaan keluarga yang sesuai dengan tuntunan Islam menjadi salah satu prioritas yayasan, mengingat pentingnya peran keluarga dalam membentuk individu yang kuat secara moral dan spiritual. Yayasan memberikan bimbingan kepada para muallaf dalam membangun keluarga yang harmonis, mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai Islami, dan menghadapi berbagai tantangan yang mungkin timbul dalam kehidupan rumah tangga.

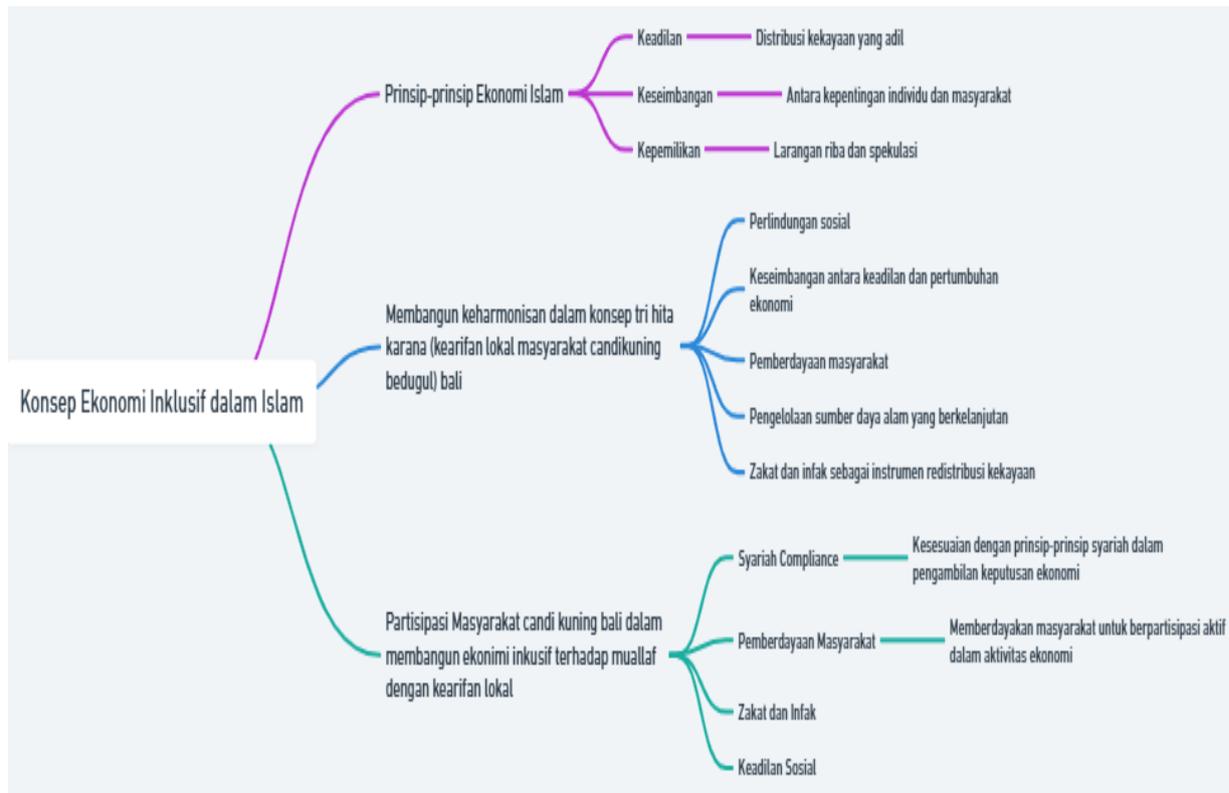
MEMBANGUN EKONOMI INKUSIF KOMUNITAS MUALLAF MELAU KEARIFAN LOKAL

1. Pentingnya Pembangunan Ekonomi Inklusif untuk Komunitas Muallaf

Pembangunan ekonomi inklusif adalah upaya untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang adil dan terbuka, di mana setiap individu, termasuk kelompok yang sering terpinggirkan seperti komunitas muallaf, dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ekonomi tanpa menghadapi diskriminasi atau hambatan. Di wilayah Candi Kuning, Bedugul, Bali, komunitas muallaf menghadapi tantangan yang signifikan dalam hal kemandirian ekonomi, terutama mengingat lingkungan sosio-kultural Bali yang mayoritas beragama Hindu.

Muallaf yang baru memeluk Islam sering kali berada dalam posisi yang rentan, tidak hanya dalam hal sosial dan spiritual, tetapi juga dalam aspek ekonomi. Mereka memerlukan pendekatan yang holistik untuk dapat mandiri secara ekonomi dan mampu berkontribusi dalam pembangunan lokal. Dengan pendekatan ekonomi inklusif, komunitas muallaf di Candi Kuning dapat diberdayakan secara optimal melalui integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Bali. Ini tidak hanya membantu mereka mengatasi kesulitan ekonomi, tetapi juga memperkuat harmoni sosial antara komunitas muallaf dan masyarakat setempat yang mayoritas Hindu. Berikut gambaran peta konsep ekonomi inklusif dalam Islam.





2. Konsep Ekonomi Inklusif dalam Islam

Dalam Islam, konsep ekonomi inklusif berakar pada nilai-nilai keadilan sosial dan distribusi kekayaan yang merata. Beberapa prinsip kunci dalam ajaran Islam terkait ekonomi inklusif meliputi:

- a. Zakat, Infaq, dan Sedekah: Instrumen keuangan ini berfungsi sebagai mekanisme redistribusi kekayaan yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan membantu kelompok yang kurang mampu, termasuk muallaf. Melalui zakat dan infaq, komunitas muallaf di Candi Kuning dapat diberikan bantuan sementara untuk membangun pondasi ekonomi yang lebih kuat. (Supardi et al., 2023)
- b. Keadilan Sosial: Islam menekankan pentingnya keadilan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Keadilan sosial ini berarti setiap individu, tanpa memandang latar belakang agama atau sosial, memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi komunitas muallaf harus berbasis pada prinsip keadilan ini, yang mengutamakan partisipasi penuh semua anggota masyarakat. (Sahman Z et al., 2023)
- c. Kemandirian Ekonomi: Islam mendorong umatnya untuk berusaha dan mencari nafkah secara mandiri, serta tidak bergantung pada bantuan dari orang lain. Ini sangat relevan bagi komunitas muallaf, yang diharapkan mampu membangun kehidupan ekonomi yang mandiri dan layak setelah mereka memeluk Islam.

3. Strategi Pembangunan Ekonomi Inklusif Komunitas Muallaf Melalui Kearifan Lokal

Berikut adalah beberapa strategi konkret yang dapat diterapkan dalam membangun ekonomi inklusif komunitas muallaf di Candi Kuning melalui pemanfaatan kearifan lokal:

- a. **Pemberdayaan Berbasis Pertanian dan Pariwisata**
Bedugul, termasuk Candi Kuning, dikenal sebagai daerah wisata dan pusat pertanian di Bali. Pemberdayaan ekonomi komunitas muallaf dapat diarahkan ke sektor pertanian organik atau agro-wisata yang berbasis pada nilai-nilai keberlanjutan. Program ini dapat mencakup pelatihan teknis dalam budidaya pertanian yang ramah lingkungan, pengembangan usaha berbasis komunitas (seperti pemasaran produk pertanian lokal), dan integrasi produk muallaf dalam rantai pariwisata lokal. (Muslimah & Akbar, 2021)
- b. **Pendirian Usaha Sosial Berbasis Gotong Royong**
Gotong royong dapat dijadikan fondasi dalam pengembangan usaha sosial yang melibatkan anggota komunitas muallaf secara kolektif. Misalnya, muallaf di Candi Kuning dapat mendirikan koperasi atau usaha mikro yang mengelola hasil pertanian lokal atau kerajinan khas Bali. Usaha kolektif semacam ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga memberikan akses ekonomi yang lebih luas bagi para muallaf. (Rahmawati, 2023)
- c. **Pelatihan Keterampilan Berbasis Kearifan Lokal**
Salah satu kebutuhan mendasar komunitas muallaf adalah keterampilan ekonomi yang dapat membantu mereka mandiri. Dengan memanfaatkan kearifan lokal seperti kerajinan tangan tradisional Bali atau keahlian dalam sektor pariwisata, yayasan dan komunitas dapat menyelenggarakan pelatihan keterampilan bagi para muallaf. Pelatihan ini bisa mencakup pembuatan kerajinan dari bambu, tenun, atau lukisan tradisional Bali, yang kemudian dapat dipasarkan kepada wisatawan.
- d. **Pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) Berbasis Syariah**
Dalam rangka memastikan bahwa komunitas muallaf dapat mengembangkan usaha secara mandiri, UKM berbasis syariah dapat didirikan dengan bantuan Yayasan Al Yumna. UKM ini dapat fokus pada sektor-sektor yang memiliki potensi besar di Bedugul, seperti pengelolaan homestay syariah, restoran halal, (Mutmainah, 2023) atau jasa tour guide yang menawarkan pengalaman wisata islami di Bali. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai-nilai Islam, usaha-usaha ini diharapkan dapat menjadi model bagi usaha ekonomi inklusif lainnya.
- e. **Pemanfaatan Teknologi dan Pemasaran Digital**
Di era digital, teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperluas akses pasar bagi produk-produk yang dihasilkan oleh komunitas muallaf. Melalui platform e-commerce atau pemasaran digital, komunitas dapat memasarkan produk mereka tidak hanya di tingkat lokal tetapi juga di tingkat nasional dan internasional. Dengan strategi pemasaran yang tepat, produk-produk seperti kerajinan tangan, hasil pertanian organik, atau jasa pariwisata dapat menarik minat konsumen yang lebih luas. (Rusydia & Nailah, 2020)

4. Peran Yayasan Al Yumna dalam Pembangunan Ekonomi Inklusif



15-16 Oktober 2024

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

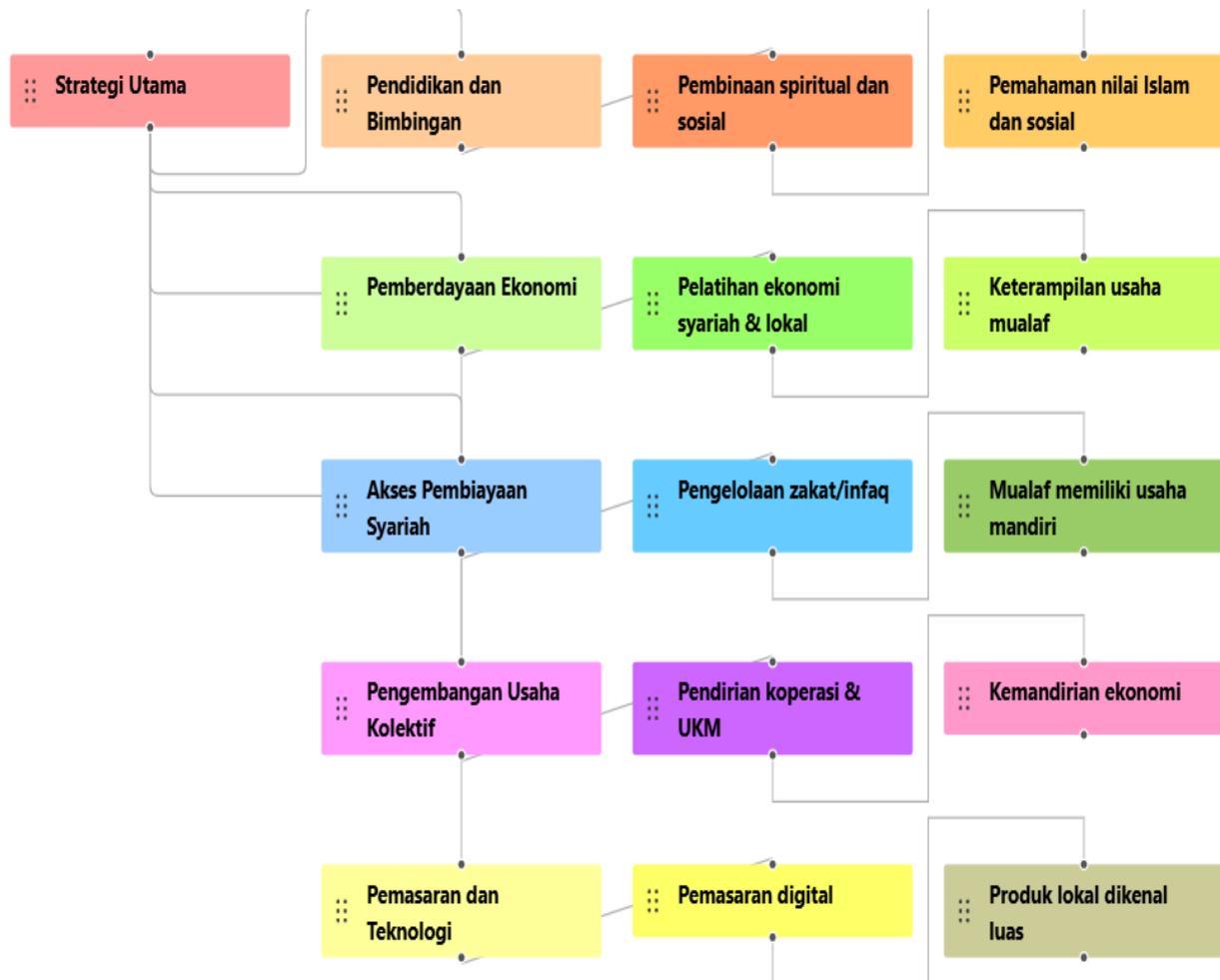
Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 1257

Yayasan Al Yumna, sebagai lembaga yang didirikan untuk membina dan memberdayakan komunitas muallaf di Candi Kuning, memiliki peran kunci dalam mendorong pembangunan ekonomi inklusif. Beberapa peran utama yayasan dalam hal ini meliputi:

- a. **Pembinaan Keterampilan dan Pemberdayaan Ekonomi:** Yayasan berperan dalam menyelenggarakan pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan ekonomi lokal, seperti pelatihan pertanian organik, kerajinan tangan, dan pengelolaan usaha pariwisata. Selain itu, yayasan juga dapat memberikan akses modal awal untuk mendukung usaha mikro yang dirintis oleh komunitas muallaf.
- b. **Penguatan Jejaring Kerjasama:** Yayasan dapat membangun kerjasama dengan pemerintah daerah, lembaga keuangan syariah, dan pelaku usaha lokal untuk mendukung akses ekonomi yang lebih luas bagi muallaf. Melalui kemitraan ini, yayasan dapat membantu komunitas mendapatkan akses ke pasar, teknologi, dan dukungan finansial yang lebih besar.
- c. **Pendampingan Spiritual dan Sosial:** Selain aspek ekonomi, yayasan juga bertanggung jawab untuk memberikan pendampingan spiritual dan sosial bagi para muallaf. Hal ini penting agar para muallaf tidak hanya mandiri secara ekonomi, tetapi juga mampu menjaga keseimbangan spiritual dan sosial dalam kehidupan mereka.

Tabel Roadmap Pembangunan Ekonomi Inklusif Yayasan Al Yumna Candi Kuning Bali



Integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Bali, melalui strategi ekonomi inklusif, telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam memberdayakan komunitas muallaf di Candi Kuning. Dukungan spiritual, pemberdayaan ekonomi berbasis syariah, dan kerjasama sosial dengan prinsip gotong royong serta Tri Hita Karana merupakan langkah efektif yang dapat direplikasi di daerah lain di Indonesia.

KESIMPULAN

Pembangunan ekonomi inklusif bagi komunitas muallaf di Candi Kuning, Bali, tidak hanya penting untuk meningkatkan taraf hidup mereka, tetapi juga untuk memperkuat harmoni sosial di wilayah yang mayoritas beragama Hindu. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal Bali, seperti *gotong royong*, *Tri Hita Karana*, dan *Tat Twam Asi*, komunitas muallaf dapat diberdayakan secara optimal dalam berbagai sektor ekonomi, seperti pertanian, kerajinan tangan, dan pariwisata. Peran Yayasan Al Yumna sangat vital dalam menyediakan pembinaan dan fasilitas yang dibutuhkan untuk mencapai kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Dengan demikian, pembangunan ekonomi inklusif berbasis kearifan lokal diharapkan dapat menjadi solusi jangka panjang untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas muallaf di Candi Kuning dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, D. R., Nugroho, H., & Idriani. (2020). *A Phenomenology Study: The Experience Of Mother Gave Birth At Home With Partnership Of Health Workers And Traditional Birth Attendants Studi Fenomenologi: Pengalaman Ibu*.
<https://www.semanticscholar.org/paper/b92b8a0bec53558a55e6dadeea0d45f65f72f262>
- Corry, A. (2013). *KOMUNIKASI INDONESIA UNTUK MEMBANGUN PERADABAN BANGSA*.
<https://www.semanticscholar.org/paper/7422a95b9d84a0ce48cae0642136716d4d2af5c3>
- Dewi, A. P., & Hakiki, M. I. (2023). Transformasi Digital dalam Industri Halal di Indonesia (Studi Implementasi Teknologi Blockchain dalam Proses Sertifikasi Halal). *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 3(2), 360–370.
<https://doi.org/10.54373/ifijeb.v3i2.240>
- Ipandang, I., Ipandang, I., Laksana, S. D., Laksana, S. D., Laksana, S. D., & Laksana, S. D. (2021). *MEMBANGUN KESADARAN KEBERAGAMAAN INKLUSIF DI MASYARAKAT SEGRERATIF DI SULAWESI TENGGARA*. <https://doi.org/10.24269/adi.v5i1.3744>
- Laksono, dkk P. M., & Laksono, dkk P. M. (2002). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN YANG BERPERSPEKTIF LINGKUNGAN: Studi Ekologi Budaya Kawasan HutanMangrove/Lahan Basah Di Jawa Tengah Dan Kalimantan Timur*.
<https://www.semanticscholar.org/paper/99434c89b2e9c9e8a0b5bae07488ca43a1403409>
- Manara, A. S., & Manara, A. S. (2018). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL NUSANTARA DALAM PENGEMBANGAN INDONESIA HALAL TOURIS. Et-Tijarie: Jurnal Hukum Dan Bisnis Syariah*. <https://doi.org/10.21107/ete.v5i2.4584>
- Muis, B., & Muis, B. (2021). *ETIKA BISNIS DALAM PRESPEKTIF EKONOMI ISLAM. Tajdid*.
<https://doi.org/10.52266/tajdid.v5i1.628>



- Muslimah, A. I., & Akbar, N. (2021). The Efficiency of Zakat Collection and Distribution in Indonesia. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 11(1), 28. [https://doi.org/10.21927/jesi.2021.11\(1\).28-40](https://doi.org/10.21927/jesi.2021.11(1).28-40)
- Mutmainah, S. (2023). Optimization of Productive Zakat As An Effort to Empower The Economy of The People. *Empowering Humanity*, 1(1), 38–53.
- Nim., H. R., & Nim., H. R. (2009). *KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (STUDI HUBUNGAN PEMELUK BUDDHA DAN ISLAM DI DESA JATIMULYO, KEC. GIRIMULYO KAB. KULON PROGO)*. <https://www.semanticscholar.org/paper/b0da839871684b01a3bc9fbd7498906bcb6467ca>
- Nurdin, A., Nurdin, A., Nurdin, A., Kasim, F. M., & Kasim, F. M. (2017). *RESOLUSI KONFLIK BERBASIS ADAT DI ACEH: Studi tentang azas dan dampaknya dalam membangun perdamaian di Lhokseumawe*. <https://www.semanticscholar.org/paper/8725f952593ea7df5775ec2d4ed06b862be23ab5>
- Nurzami, F., & Nurzami, F. (2006). *KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BADUYDALAM BENTURAN MODERNITAS*. <https://www.semanticscholar.org/paper/ad4515db98202c7362e9f061e15b2de30057d8b8>
- Rahmawati, M. H. N. A. N. F. (2023). Konsep Ekonomi Dan Perbandingannya Antara Kapitalis, Sosialis Dan Islam. *Al Fattah E-Journal SMA Al Muhammad Cepu*, 2(Vol 2 No 02 (2023): Jurnal Pendidikan), 47. <https://www.ejournal.smaamc.sch.id/index.php/belajar/article/view/41/30>
- Rusydia, A. S., & Nailah. (2020). Zakat & Technology : Bibliometric R. *4th International Conference of Zakat Proceedings*, 5(3), 311–330.
- Sahman Z, Rizka, Muchammad Taufiq Affandi, Anindya Salsabila, & Muthoifin. (2023). Productive Zakat Distribution of Building Village Model To Increase Mustahiq Income. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 24(02), 292–303. <https://doi.org/10.23917/profetika.v24i02.3171>
- Supardi, Sugianto, Selayan, A. N., & Hasanah, F. Y. (2023). Analisis Efektivitas Penyaluran Dana Zakat Pada Baznas Kabupaten Asahan Tahun 2019-2022. *Urnal Manajemen Dan Keuangan Syariah*, 4(1), 1–10.
- Timisela, M., Timisela, M., Timisela, M., Kameo, D. D., Kameo, D. D., Kameo, D. D., Rupidara, N. S., Rupidara, N. S., Rupidara, N. S., Siahainenia, R., & Siahainenia, R. (2020). Local Papuan Migrants: Wamena Migrants in an Urban City of Jayapura, Papua-Indonesia. *Journal of Regional and City Planning*. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2020.31.1.3>
- Unayah, N., Unayah, N., Sabarisman, M., Sabarisman, M., Sabarisman, M., & Sabarisman, M. (2016). *IDENTIFIKASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBERDAYAKAN KOMUNITAS ADAT TERPENCIL*. <https://doi.org/10.33007/inf.v2i1.136>

